

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL)

1. Pengertian Pendekatan Contextual Teaching and Learning

a. Pengertian Pendekatan

Pendekatan adalah: Proses, cara, perbuatan yang diusahakan dalam rangka aktivitas penelitian untuk mengadakan hubungan dengan orang yang diteliti. *Contextual Teaching and Learning* terdiri dari tiga kata. *context* artinya berhubungan dengan suasana atau keadaan. *Teaching* artinya mengajar. *Learning* artinya Pengetahuan. Menurut bahasa berasal dari bahasa latin yang artinya mengikuti keadaan, situasi dan kejadian. Adapun pengertian CTL menurut Depdiknas adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan perencanaan dalam kehidupan mereka sehari-hari.⁶

Dengan demikian *Contextual teaching and Learning* adalah system belajar dan mengajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara

⁶Depdiknas, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), Edisi 3, h. 246

pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara, dan pekerjaan.⁷CTL adalah mengajar dan belajar yang menghubungkan isi pelajaran dengan lingkungan.⁸Johnson mengartikan pembelajaran kontekstual adalah suatu proses pendidikan yang bertujuan membantu siswa melihat makna dalam bahan pelajaran yang mereka pelajari dengan cara menghubungkannya dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari, yaitu dengan konteks lingkungan pribadinya, social dan budaya. Sedangkan The Washington State Consortium for Contextual Teaching and Learning mengartikan pembelajaran kontekstual adalah pengajaran yang memungkinkan siswa memperkuat, memperluas, dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan akademisnya dalam berbagai latar sekolah dan diluar sekolah untuk memecahkan seluruh persoalan yang ada dalam dunia yang nyata. Pembelajaran konteks terjadi ketika siswa menerapkan dan mengalami apa yang diajarkan dengan mengacu pada masalah riil yang berasosiasi dengan peranan dan tanggung jawab sebagai anggota keluarga, masyarakat, siswa, dan selaku pekerja. Center on Education and Work at The University of Wisconsin Madison, mengartikan Pembelajaran Kontekstual adalah suatu konsepsi belajar- mengajar yang membantu guru menghubungkan isi pelajaran dengan situasi

⁷ John M. Echols dan Hasan Shadily, Kamus Inggris Indonesia, (Jakarta: PT Gramedia,1997), h.143

⁸ Mulyasa, Implementasi Kurikulum 2004: Panduan Pembelajaran KBK, (Bandung: Rosda Karya, 2004)

dunia nyata dan membantu siswa membuat hubungan antara pengetahuan dan aplikasinya dalam kehidupan siswa sebagai anggota keluarga, masyarakat dan pekerja serta meminta ketekunan belajar.⁹

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ ضَمَّ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةَ فَقَالَ
 لَئِن سَأَلْتُمْنِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ لَا أَعْلَمُ بِهَا شَيْئًا إِن كُنْتُمْ صَادِقِينَ (٣١) قَالُوا
 اسْبِحَاتِكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ (٣٢)

Artinya : Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman : “ Sebutkanlah kepada-ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!”. Mereka menjawab : “ Maha suci engkau, tidak ada yang kami ketahui, selain dari apa yang telah engkau ajarkan kepada kami, sesungguhnya engkau yang maha mengetahui lagi maha bijaksana.¹⁰

b. Pengertian Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Pembelajaran pada Kurikulum 2013 erat kaitannya dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik melalui kegiatan mengamati, menanya, menalar, mencoba dan mengomunikasikan.

⁹ Kokom Komalasari, Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi, (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), h. 6

¹⁰ Ibrohim bin isma'il, *Syarah Ta'lim Muta'alim, darul kutub Al-Islamiyah*, Jakarta.

Contextual Teaching and Learning (CTL) merujuk pada metode ilmiah dimana melakukan pencarian yang disertai dengan bukti-bukti dari hasil *observasi* dan secara empiris melalui berbagai aktifitas yang meliputi eksperimen, mengolah informasi, menganalisis, memformulasi, dan menguji hipotesis (modul diklat Kurikulum 2013).¹¹ Selain itu, *Contextual Teaching and Learning (CTL)* juga relevan dengan 3 teori belajar yang dicetuskan oleh para ahli, yaitu teori belajar menurut Brunner, teori belajar menurut Piaget, dan teori belajar menurut Vygotsky. Teori belajar Brunner biasa disebut dengan teori belajar dengan penemuan, teori belajar Piaget yang berkaitan dengan perkembangan dan pembentukan skema, dan teori belajar Vygotsky yaitu teori belajar tentang kemampuan pemecahan masalah dibawah bimbingan orang yang lebih paham.¹² Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* ini merupakan pembelajaran yang menuntut peserta didik untuk berpikir secara ilmiah. Peserta didik diharapkan mampu untuk menyelesaikan suatu permasalahan dengan langkah-langkah yang ada pada metode ilmiah dari mulai melakukan pengamatan sampai dengan membuktikan kebenarannya.¹³

¹¹ Majid, Modul Diklat Kurikulum 2013, (2014)

¹² M.Hosnan, Pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dan Kontekstual dalam Pembelajaran abad 21:Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013 (Bogor: Ghalia Indonesia, 2016)

¹³ M.Hosnan, *Pendekatan saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran abad 21:Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2016)

2. Pembelajaran IPA

1. Pengertian IPA

IPA merupakan singkatan dari “Ilmu Pengetahuan Alam” yang merupakan terjemahan dari Bahasa Inggris “*Natural Science*”. *Natural* berarti alamiah atau berhubungan dengan alam, *Science* berarti ilmu pengetahuan, jadi menurut asal katanya, IPA berarti ilmu tentang alam atau ilmu yang mempelajari peristiwa-peristiwa di alam.¹⁴

IPA adalah pengetahuan yang rasional dan obyektif tentang alam semesta dengan segala isinya, IPA metode untuk mengamati alam yang sifatnya analisis, lengkap, cermat serta menghubungkan antara fenomena alam yang satu dengan fenomena alam yang lainnya berupa kumpulan hasil observasi dan eksperimen.¹⁵

IPA sering disebut juga dengan sains. Sains merupakan terjemahan dari kata *science* yang berarti masalah kealaman (*nature*). Sains merupakan cara penyelidikan untuk mendapatkan data dan informasi tentang alam semesta menggunakan metode pengamatan dan hipotesis yang telah teruji. Berdasarkan pengertian-pengertian IPA/sains di atas dapat disimpulkan bahwa pada hakikatnya IPA terdiri atas 3 unsur utama. Ketiga unsur tersebut yaitu produk, proses ilmiah, dan pemupukan sikap. IPA bukan hanya

¹⁴ Iskandar, Sрни M, *Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam*,(Jakarta:Depdikbud, 1996).h.2.

pengetahuan tentang alam yang disajikan dalam bentuk fakta, konsep, prinsip atau hukum (IPA sebagai produk), tetapi sekaligus cara atau metode untuk mengetahui dan memahami gejala-gejala alam serta upaya pemupukan sikap ilmiah.¹⁶

2. Tujuan Pembelajaran IPA

Pembelajaran IPA di MI ditujukan untuk memberi kesempatan siswa memupuk rasa ingin tahu secara alamiah, mengembangkan kemampuan bertanya dan mencari jawaban atas fenomena alam berdasarkan bukti, serta mengembangkan cara berpikir ilmiah, tujuan mata pelajaran IPA di SD/MI berdasarkan kurikulum 2013 adalah:

- a.) Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan dan keteraturan alam ciptaan-Nya,
- b.) Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari,
- c.) Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, teknologi dan masyarakat,
- d.) Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan,
- e.) Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam.
- f.) Pembelajaran IPA di SD/MI

¹⁶ Iskandar, Sрни M, *Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam*,(Jakarta:Depdikbud, 1996).h.13.

Sesuai dengan tujuan pembelajaran dan hakikat IPA, bahwa IPA dapat dipandang sebagai produk, proses dan sikap, maka dalam pembelajaran IPA di SD/MI harus memuat 3 dimensi IPA tersebut. Pembelajaran IPA tidak hanya mengajarkan penguasaan fakta, konsep dan prinsip tentang alam tetapi juga mengajarkan metode memecahkan masalah, melatih kemampuan berpikir kritis dan mengambil kesimpulan melatih bersikap objektif, bekerja sama dan menghargai pendapat orang lain. Model pembelajaran IPA yang sesuai untuk anak usia sekolah dasar adalah model pembelajaran yang menyesuaikan situasi belajar siswa dengan situasi kehidupan nyata di masyarakat. Siswa diberi kesempatan untuk menggunakan alat-alat dan media belajar yang ada di lingkungannya dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁷

Pembelajaran IPA sebaiknya dilaksanakan secara inkuiri dan berbuat untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang alam dan menumbuhkan kemampuan berpikir, bekerja dan bersikap ilmiah, jadi pembelajaran IPA di SD/MI lebih menekankan pada pemberian pengalaman langsung sesuai kenyataan di lingkungan melalui kegiatan inkuiri untuk mengembangkan keterampilan proses dan sikap ilmiah. Keterampilan proses IPA yang diberikan kepada anak usia SD/MI harus dimodifikasi dan disederhanakan sesuai tahap perkembangan kognitifnya. Struktur kognitif anak berbeda dengan struktur kognitif ilmuwan, proses dan perkembangan belajar anak memiliki kecenderungan belajar dari hal-hal konkrit,

¹⁷ Samatowa, Usman, *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*, (Jakarta: PT Indeks, 2006). h,11-12.

memandang sesuatu yang dipelajari sebagai satu kesatuan yang utuh, terpadu dan melalui proses manipulative. Oleh karena itu, keterampilan proses IPA yang diberikan kepada anak usia SD/MI harus dimodifikasi dan disederhanakan sesuai tahap perkembangan kognitifnya.¹⁸

3. Aspek Pembelajaran IPA

Aspek penting yang harus diperhatikan guru dalam pelaksanaan pembelajaran IPA di SD/MI adalah melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya. Pembelajaran IPA dimulai dengan memperhatikan konsepsi/pengetahuan awal siswa yang relevan dengan apa yang akan dipelajari. Selanjutnya aktivitas pembelajaran dirancang melalui berbagai kegiatan nyata dengan alam. Kegiatan pengalaman nyata dengan alam ini dapat dilakukan di kelas atau laboratorium dengan alat bantu pelajaran maupun dilakukan langsung di alam terbuka. Melalui kegiatan nyata dengan alam inilah, siswa dapat mengembangkan keterampilan proses dan sikap ilmiah seperti mengamati, mencoba, menyimpulkan hasil kegiatan dan mengkomunikasikan kesimpulan kegiatannya, kegiatan pembelajaran IPA juga dirancang sebanyak mungkin memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya, dengan bertanya anak akan berlatih mengemukakan gagasan dan respon terhadap permasalahan yang dihadapinya sehingga dapat mengembangkan pengetahuan IPA.¹⁹

¹⁸ Samatowa, Usman, *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*, (Jakarta: PT Indeks, 2006). h,15.

B. Prinsip-prinsip pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL)

antara lain : ²⁰

a. Prinsip saling bergantung

Prinsip ini mengajarkan bahwa segala sesuatu dalam ini saling bergantung dan berhubungan.

Dalam pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL), Prinsip saling bergantung ini mengajak guru untuk menggali keterkaitannya dengan guru lain, siswa, masyarakat dan lingkungan serta mengajak siswa untuk saling bekerjasama dalam mencari pemecahan masalah.

b. Prinsip Diferensiasi

Prinsip ini merujuk pada dorongan terus-menerus dari alam semesta, untuk menghasilkan keragaman, perbedaan dan keunikan.

Dalam pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL), siswa diajak untuk selalu kreatif dan berfikir kritis, guna menghasilkan sesuatu yang bermanfaat.

c. Prinsip Pengaturan Diri

Prinsip ini menyatakan bahwa segala sesuatu diatur, dipertahankan dan disadari oleh diri sendiri.

Dalam pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL), Prinsip ini mengajak siswa untuk mengeluarkan potensinya.

²⁰ Sitiatava Rizema Putra, *Desain Belajar mengajar Kreatif Berbasis Sains* (Jogyakarta: Diva Press, 2013), hlm.251

A. Penerapan Pendekatan Contextual Teaching and learning (CTL)

Dalam menerapkan pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) harus disusun berdasarkan lima bentuk pendekatan penting yaitu:²¹

1. Mengaitkan

Guru mengaitkan konsep baru dengan sesuatu yang sudah diketahui oleh siswa. Siswa harus memperhatikan peristiwa yang terjadi dilingkungan sekitar dan menghubungkan informasi yang telah diperoleh dengan pelajaran untuk mencari solusi dari masalah tersebut.

2. Mengalami

Siswa belajar dengan melakukan penelitian aktif dan terlibat langsung dalam proses pembelajaran sehingga pengetahuan dapat diperoleh dengan cepat dan lebih tahan lama dalam ingatan siswa.

3. Menerapkan

Siswa menerapkan suatu konsep Ketika ia melakukan pemecahan masalah Ketika proses pembelajaran berlangsung.

4. Kerjasama

Siswa dapat bekerjasama untuk berbagi, merespon dan berkomunikasi dengan siswa lain dalam pembelajaran. Dengan melakukan Kerjasama maka dapat memecahkan masalah yang kompleks secara bersama-sama.

5. Mentransfer

²¹ Rizema Putra, *Desain Belajar Mengajar*, hlm. 254

Belajar merupakan proses mentransfer pengetahuan kepada siswa dengan menciptakan pengalaman bermakna bagi siswa.

Tujuan Penerapan dengan Menggunakan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)*

Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* memiliki tujuan yang harus dicapai. Menurut Daryono & Karim (2017) terapat 6 tujuan yang harus dicapai dalam menerapkan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)*. Tujuan yang pertama yaitu, pembelajaran menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik sehingga peserta didik dapat berpikir tingkat tinggi. Tujuan yang kedua yaitu, untuk membuat peserta didik dapat memecahkan atau menyelesaikan sebuah permasalahan secara sistematis. Ketiga yaitu, dengan menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* peserta didik dapat berpikir bahwa belajar merupakan sebuah keharusan dan kebutuhan yang harus dilakukan oleh setiap peserta didik. Keempat yaitu, dapat memperoleh hasil belajar yang sesuai dengan kemampuan peserta didik. Kelima, untuk membiasakan peserta didik mengemukakan ide dalam sebuah karya ilmiah. Tujuan yang keenam yaitu, untuk meningkatkan dan mengembangkan karakter yang dimiliki oleh peserta didik. Penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dapat dikatakan berhasil apabila tujuannya dapat tercapai.

Langkah-langkah Pendekatan *Countextual Teaching and Learning*

(CTL)

Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *Countextual Teaching and Learning (CTL)* dilakukan oleh guru melalui langkah-langkah yang dimulai dari mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengomunikasikan. Setiap pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *Countextual Teaching and Learning (CTL)*, guru harus menerapkan semua langkah-langkah dalam kegiatan pembelajaran, khususnya pada kegiatan inti agar peserta didik dapat belajar secara terstruktur dan sistematis serta dapat memahami konsep secara utuh.²²

a.) Mengamati

Langkah pertama dalam pendekatan *Countextual Teaching and Learning (CTL)* yaitu mengamati. Dalam kegiatan ini, peserta didik mengamati fenomena ataupun objek yang ada disekitar mereka. Peserta didik melakukan pengamatan kepada objeknya langsung sehingga menghasilkan data yang objektif sesuai dengan hasil pengamatan peserta didik. Tujuan dari dilakukannya pengamatan yaitu agar peserta dapat mengetahui secara langsung fenomena yang akan dipelajari dengan rasa ingin tahu peserta didik yang tinggi sehingga menghasilkan pembelajaran yang bermakna. Setelah dilakukan pengamatan, peserta didik melakukan analisis data sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.

²² M.Hosnan, Pendekatan *Countextual Teaching and Learning (CTL)* dan Kontekstual dalam Pembelajaran abad 21:Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013 (Bogor: Ghalia Indonesia, 2016).h. 37.

Kompetensi yang diharapkan dari kegiatan mengamati yaitu agar dapat melatih kesungguhan, ketelitian, mengumpulkan dan mencari informasi oleh peserta didik.²³

Peran guru saat kegiatan mengamati yaitu sebagai penyedia objek/media yang akan diamati. Guru dapat menyediakan media berupa video, gambar, ataupun objek asli sehingga peserta didik dapat mengamati dan mendapatkan hasil sesuai dengan pengamatannya. Selain melakukan pengamatan, peserta didik juga harus mencatat apa yang telah diamati, sehingga hasil pengamatan tidak hanya sebatas apa yang dilihat akan tetapi berupa catatan.

Proses mengamati yang paling penting bukan hasil dari pengamatan, melainkan proses selama melakukan pengamatan, sehingga pembelajaran bisa bermakna. Menurut permendikbud No 81A Tahun 2013 menyatakan bahwa, langkah kegiatan mengamati dapat dilakukan dengan kegiatan melihat, membaca, mendengar, mencermati, menyimak, dan memperhatikan dengan atau tanpa alat bantu atau media.²⁴ Selain dengan cara melihat, peserta didik dalam melakukan pengamatan juga bisa dilakukan dengan cara meraba, mendengar agar hasil dari pengamatan lebih lengkap. Contohnya, peserta didik diminta untuk mengamati tentang air, peserta didik dapat melihat warna dari air, meraba tekstur dari air. Dengan begitu hasil dari pengamatan bisa lengkap dan kompleks.

²³ M.Hosnan, Pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dan Kontekstual dalam Pembelajaran abad 21:Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013 (Bogor: Ghalia Indonesia, 2016).

²⁴ Mujahidin, 2017

b.) Menanya

Setelah peserta didik melakukan pengamatan, langkah selanjutnya yaitu menanya. Peserta didik dapat mengajukan pertanyaan seputar apa yang telah diamati. Dalam kegiatan menanya ini, peserta didik perlu dilatih dalam merumuskan pertanyaan agar apa yang ditanyakan sesuai apa yang mereka amati dan yang akan dipelajari. Peran guru disini yaitu memancing peserta didik untuk mengajukan pertanyaan dan menjawab apa yang sudah ditanyakan oleh peserta didik. Menurut permendikbud 81A Tahun 2013 menyatakan “Langkah pembelajaran menanya dapat dilakukan dengan kegiatan belajar mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati”.²⁵

Bertanya merupakan kegiatan paling penting didalam pembelajaran. Dengan bertanya, peserta didik dapat mengetahui pengetahuan lebih banyak dan dapat meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik. Tujuan dari kegiatan bertanya dalam pembelajaran yaitu untuk meningkatkan rasa ingin tahu siswa akan sesuatu hal, meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik, mendorong peserta didik untuk lebih aktif, dan untuk melatih keterampilan peserta didik dalam berbicara. Selain itu, bertanya juga bisa dilakukan oleh peserta didik dari sebuah konsep yang belum mereka pahami. Peserta didik diberikan motivasi untuk membuat pertanyaan tentang semua hal yang

²⁵ Mujahidin, Firdos, Strategi Mengelola pembelajaran bermutu, (Bandung: Pt RemajaRosdakarya, 2017) ,h.94.

mereka pahami, dengan begitu peserta didik akan lebih aktif untuk membuat pertanyaan dan bertanya.²⁶

c.) Mencoba

Langkah selanjutnya yaitu mencoba dan mengumpulkan informasi. Mencoba ini merupakan tindak lanjut dari kegiatan bertanya. Setelah peserta didik mengajukan pertanyaan dan mendapatkan sebuah jawaban, kemudian jawaban tersebut bisa dibuktikan kebenarannya dengan kegiatan mencoba dan mengumpulkan informasi. Peserta didik dapat mengumpulkan informasi melalui membaca, melakukan eksperimen atau kegiatan yang lain. Permendikbud Nomor 81A tahun 2013 menyatakan bahwa, “aktivitas mengumpulkan informasi dilakukan melalui eksperimen, membaca sumber lain selain buku teks, mengamati objek/kejadian/aktivitas wawancara dengan narasumber, dan sebagainya. “dalam mengumpulkan data, peserta didik dapat melakukan dari berbagai sumber misalnya dari guru, buku, lingkungan sekitar atau masyarakat, dan berbagai cara misalnya dengan cara observasi, wawancara ataupun yang lainnya. Kompetensi yang diharapkan dari kegiatan mencoba ini agar peserta didik memiliki sikap yang teliti, jujur, kemampuan berkomunikasi dengan baik dan menghargai pendapat orang lain.²⁷

d.) Menalar/Mengasosiasi

Langkah pada pendekatan *Contextual Teaching and Learning*

²⁶ Sani, Ridwan Abdullah, Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* untuk Implementasi Kurikulum 2013, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014)h.73

²⁷ M.Hosnan, Pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dan Kontekstual dalam Pembelajaran abad 21:Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013 (Bogor: Ghalia Indonesia, 2016).

(CTL) selanjutnya yaitu menalar/mengasosiasi. Menalar dilakukan setelah peserta melakukan pengamatan atau melakukan percobaan. Menurut Permendikbud Nomor 81A Tahun 2013 menyatakan “Mengasosiasi menalar adalah memproses informasi yang sudah dikumpulkan baik terbatas dari hasil kegiatan mengumpulkan/eksperimen maupun hasil dari kegiatan mengamati mengumpulkan informasi.²⁸ Dalam melakukan penalaran, peserta didik dapat menalar dari hal-hal yang khusus kemudian menuju yang umum atau sebaliknya. Tujuan dari menalar yaitu untuk mendapatkan kesimpulan dari pembelajaran yang telah dilakukan yang kemudian dijadikan sebagai pembandingan antara hasil kerjanya dengan hasil kerja peserta didik yang lain. Selain itu, dalam kegiatan menalar guru berperan sebagai pembimbing untuk peserta.

Metode dalam melakukan penalaran ada dua, yaitu menalar secara induktif dan menalar secara deduktif. Menalar secara induktif dilakukan dari hal-hal yang khusus menuju ke hal-hal yang umum. Sedangkan metode yang kedua yaitu menalar secara deduktif, dimana dari hal-hal yang umum menuju hal-hal yang khusus. Keduanya sama-sama akan menghasilkan sebuah kesimpulan.

e.) Mengomunikasikan

Setelah peserta didik melakukan pengamatan, mengajukan pertanyaan, melakukan percobaan dan melakukan penalaran, langkah

²⁸ Daryanto, Karim, Pembelajaran Abad 21, (Yogyakarta: Gava Media, 2017), h.52.

selanjutnya yaitu mengomunikasikan. Mengomunikasikan merupakan menyampaikan hasil kerja peserta didik kepada orang lain dengan cara tulis maupun lisan. Sesuai pernyataan tersebut, Permendikbud Nomor 81A Tahun 2013 menyatakan bahwa,” mengomunikasikan adalah menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan hasil analisa secara lisan, tertulis, atau media lainnya”.²⁹ Kegiatan ini dapat dilakukan dengan mengomunikasikan secara individu ataupun kelompok. Dalam hal ini, peran guru yaitu sebagai pemberi keputusan atau klarifikasi apakah yang disampaikan oleh peserta didik sudah benar atau masih perlu ditambahkan.

Saat kegiatan mengomunikasikan, peserta didik menyampaikan hasil kerjanya di depan kelas dengan harapan bahwa peserta didik mempunyai keberanian dan tingkat kepercayaan dirinya tinggi. Kompetensi yang diharapkan dari kegiatan ini yaitu dapat membuat peserta didik menjadi pribadi yang teliti, jujur, dapat berpikir secara sistematis, berani mengajukan pendapat dengan percaya diri, dan baik dalam keterampilan berbicara dan berbahasa.³⁰ Dalam kegiatan ini, tidak hanya peserta didik yang sedang berbicara di depan, akan tetapi teman yang lain juga bisa mengajukan tanggapan terhadap apa sudah disampaikan oleh peserta didik yang ada di depan kelas. Dengan begitu, akan terjadi interaksi antar peserta didik dalam pembelajaran.

²⁹ Mujahidin, Firdos, Strategi Mengelola pembelajaran bermutu, (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2017) ,h.95.

³⁰ M.Hosnan, Pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dan Kontekstual dalam Pembelajaran abad 21:Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013 (Bogor: Ghalia Indonesia, 2016).